



SESHISKI

**SOUTHEAST JOURNAL OF LANGUAGE
AND LITERARY STUDIES**

Volume 4 Issue 1 June 2024

E-ISSN 2797-8117

KONSTRUKSI KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL GADIS PESISIR KARYA NUNUK Y. KUSMIANA

Siti Rahma Insan¹, Agus Supriatna², Ali Mustopa³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo, Indonesia

Corresponding Author : email : alimustopa2029@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to represent beauty and to describe the construction of beauty in the novel Pesisir Girl by Nunuk Y. Kusmiana. The method used in this research is qualitative with Naomi Wolf's feminist theory approach. The results of this research show that in the novel Pesisir Girl there is a representation of beauty and the construction of beauty. The representation of beauty is divided into three parts, namely beauty in culture, religion and sex in the coastal communities of Jayapura. The representation of beauty in culture is having white skin and being highly intellectual, religion is being able to maintain purity, and sex is being beautiful who is believed to have sexual qualities. Meanwhile, construction in culture is changing hair styles, wearing make-up, and dressing well. The construction of antiquity in religion is to convey the sanctity that is possessed. Meanwhile, sex does things that affect reproduction.

Keywords: *beauty construction, novel, feminism.*

PENDAHULUAN

Persoalan dalam kehidupan masyarakat dicurahkan dalam karya sastra oleh pengarang melalui pemikiran dan imajinasinya. Sastra tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, ia bisa berada di mana saja. Sastra menggambarkan realitas sosial yang biasa pengarang temukan. Pengarang memproses masalah yang dialami masyarakat kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Tulisan itulah yang disebut sebagai karya sastra. Karya sastra adalah hasil pemikiran pengarang yang dicampur dengan realitas sosial. Susanto (dalam Haryanti, 2019: 1) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya karya sastra menampilkan satu kesadaran sejarah yang sifatnya individual dari diri pengarang. Karya

sastra juga merupakan bentuk cerminan masyarakat pada zamannya. Karya sastra menjadi karya kreatif yang diciptakan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu contoh karya sastra adalah novel.

Novel merupakan media pencurahan pikiran, perasaan, dan ide penulis dalam merespon kehidupan di lingkungan sekitarnya. Nurgiyantoro (dalam Wulandari, 2021: 227) mengungkapkan bahwa novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pesan dari pengarang. Keutuhan dan keterkaitan antar unsur pembangun novel harus dipahami pembaca agar dapat memaknai pesan yang disampaikan pengarang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel didefinisikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh lainnya dan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. Novel menggambarkan kisah kehidupan manusia yang mungkin saja terjadi di dunia nyata, yang memuat budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu novel yang di dalamnya menggambarkan kehidupan sosial masyarakat adalah novel *Gadis Pesisir* yang ditulis oleh Nunuk Y. Kusmiana.

Nunuk Y. Kusmiana adalah seorang penulis novel yang lahir di Ponorogo pada tanggal 2 Juni 1964. Ia menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Jayapura. Ia aktif menulis di *Koran Ekonomi Bisnis Indonesia* ketika usai melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta. Ia mendapat juara dua lomba menulis skenario film yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2011. Novelnya *Lengking Burung Kasuari*, menjadi juara unggulan sayembara novel dewan kesenian Jakarta 2016 dan menjadi pemenang kategori karya perdana atau kedua kasula sastra khatulistiwa tahun 2017. Novel selanjutnya yang ia tulis adalah *Gadis Pesisir*.

Novel *Gadis Pesisir* mengisahkan tentang masyarakat pendatang yang melanjutkan kehidupan di daerah pesisir Jayapura. Perempuan-perempuan di daerah tersebut berlomba-lomba untuk mencapai standar kecantikan yang berlaku dalam masyarakat. Standar kecantikan tersebut meliputi berkulit putih, bodi bagus dan sebagainya. Beberapa perempuan merasa tidak nyaman karena anggapan tersebut. Seperti Halijah, gadis cilik berdarah Bugis berusia empat belas setengah tahun. Halijah adalah seorang anak nelayan miskin yang tidak pernah dianggap ada oleh siapa pun. Halijah sering kali mendapat hinaan oleh masyarakat sekitar tempat ia tinggal karena

bentuk tubuhnya yang kurus dan warna kulitnya yang hitam. Namun, Halijah disukai oleh Supri (seorang polisi) karena Supri mengatakan mata Halijah indah. Hal tersebut membuat ia melamar Halijah. Halijah terpaksa menerima lamaran tersebut demi kehidupan keluarga. Agar Halijah menjadi cantik saat menikah, Ibu Halijah berusaha membentuk penampilan Halijah. Ia membelikan sampo mahal agar rambutnya terlihat indah, membelikan susu agar tubuhnya gemuk dan mengajari berdandan agar terlihat cantik.

Banyak perempuan yang berlomba-lomba untuk menjadi cantik. Kehidupan perempuan kini berubah semua. Dari segi fisik, kulit harus putih, hidung harus mancung, serta pinggang harus sempit dan ramping. Akibatnya perempuan harus memakai korset. Bahkan apabila hal demikian tidak bisa dilakukan, maka solusinya ialah dengan melakukan operasi yang bisa mengubah dirinya menjadi makhluk yang berbeda. Selain itu juga, banyaknya macam produk yang diciptakan, seperti *lipstick*, *make up*, dan sebagainya. Saat ini penampilan fisik mulai diperhatikan perempuan. Gambaran kecantikan sesungguhnya hanyalah sebuah mitos kecantikan.

Mitos kecantikan menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan. Mitos kecantikan merasuki masyarakat dan berdampak pada semua sektor yang berkaitan dengan perempuan. Banyak perempuan yang masih mengalami hambatan hukum dan material. Gambaran kecantikan perempuan menjadi sesuatu yang kejam, memasung, problematis, dan sedang menyesak. Mitos kecantikan merupakan salah satu bentuk feminisasi yang mengurung perempuan dengan membuat mereka merasa buruk terhadap tubuhnya, membenci diri sendiri, bahkan tidak bisa menyenangkan laki-laki. Standar yang mengedepankan minat dan keinginan tertentu merupakan sumber mitos kecantikan.

Kecantikan perempuan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Secara tidak langsung, pengarang menggambarkan representasi kecantikan dan konstruksi kecantikan dalam novel ini. Selain itu, pengarang menggambarkan penindasan yang terus-menerus dialami perempuan akibat penetapan standar kecantikan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Menurut Wolf (2004: 29) kualitas “cantik” benar-benar ada secara objektif dan universal. Perempuan ingin mempunyai wajah cantik, begitu pula dengan laki-laki pasti ingin mempunyai

perempuan cantik. Tekanan tersebut membuat perempuan tertarik untuk mempercantik diri.

Kecantikan adalah mitos yang diperhatikan wanita dalam konteks perubahan saat ini. Wanita memusatkan perhatian mereka terutama pada karakteristik fisik seperti wajah, rambut, dan pakaian. Novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana berlatar belakang dari masalah yang penting untuk dilakukan penelitian, yakni masalah representasi dan konstruksi kecantikan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka membuat peneliti tertarik untuk meneliti konstruksi kecantikan dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana dengan menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana standar kecantikan dikonstruksi dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y Kusmiana?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Nursapia (dalam Ashari, 2019: 33) mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan, bisa didapatkan dari buku bacaan seperti buku-buku ilmiah, skripsi, tesis, dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan secara rinci kata dan kalimat yang ada dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Moleong (dalam Ashari, 2019: 33) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat mengenai konstruksi kecantikan dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Terbit pada tahun 2019, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang memiliki ketebalan 321 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik menandai dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menyeleksi, menganalisis, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representai Kecantikan

Kecantikan yang dimiliki perempuan kerap kali menjadi bahan bicara dan trend tersendiri dalam masyarakat. Kecantikan perempuan sangat banyak dan tidak terbatas

hanya pada wajah, melainkan juga pada tubuh, rambut, warna kulit, dan sebagainya. Kecantikan dalam novel *Gadis Pesisir* ditemukan tiga dari tujuh konsep kecantikan Naomi Wolf. Di antaranya yaitu kecantikan dalam kebudayaan, religi, dan seks.

Setiap bangsa memiliki mitologi tentang kecantikan. Kecantikan dalam kebudayaan memberi standar cantik pada perempuan sesuai dengan kecantikan yang telah dipublikasikan. Untuk menjadi cantik secara fisik, perempuan menjadikan standar kecantikan dalam kebudayaan sebagai pedoman. Kecantikan dalam kebudayaan yang digambarkan pada novel terlihat pada tokoh Wening. Ia mengikuti dan menyukai model rambut yang ia lihat ketika hendak ingin potong rambut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Wening mengamati-amati cetakan foto para gadis model yang tertempel di dinding. “Aku mau seperti itu,” katanya sambil menunjuk foto seorang gadis berambut *bob*.” (Kusmiana, 2019: 236).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa foto perempuan yang ditempel di dinding merupakan model rambut yang diinginkan Wening. Ia ingin memotong rambut sesuai dengan standar kecantikan seperti model rambut *bob*, yaitu potongan rambut yang pendek setara rahang. Perempuan yang dilihat Wening pada foto dijadikannya sebagai model panutan (*role model*) untuk menirunya. Perempuan yang cantik bakal dipuji seakan apapun yang dilakukannya menjadi suatu bukti yang mesti ditiru. Kutipan tersebut juga menjelaskan Wening yang memiliki reaksi pada citra dan lembar kertas. Ia memilih model rambut *bob* yang dilihatnya pada contoh model rambut. Ia juga bereaksi pada sesuatu yang ideal apapun bentuknya pada masa tertentu.

Tahun 1970-an, model rambut *bob* diperkenalkan oleh seseorang yang memenangkan juara seluncur es sehingga model *bob* menjadi banyak diminati. Seperti Wening yang menginginkan rambut *bob*. Dari masa ke masa potongan rambut *bob* semakin berkembang sampai sekarang. Sehingga budaya kecantikan membuat perempuan saling bersaing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wolf bahwa semakin jauh majalah membimbing pembacanya maka semakin membawa kecanduan pada kecantikan.

Dalam novel juga selain ditampilkan sosok cantik secara fisik, Wening juga menginginkan kecantikannya dari sisi intelektual. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kawin? Tidaaaaak,” Wening *nyengir*. “Ibuku bilang, kalau nilaiku bagus, aku bisa memilih sekolah di mana saja setelah lulus. Ibuku sudah janji. Kalau Ibuku sudah janji, gampang menagihnya. Itulah sebabnya aku giat belajar. Biar lulus dengan nilai-nilai bagus. Biar bisa menagih janji ibuku.” (Kusmiana, 2019: 275).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wening tidak berpikir untuk menikah diusia muda. Ketika Ia diberitahu oleh gurunya untuk tidak berhenti sekolah dengan alasan menikah, Wening langsung *nyengir* dan bilang tidak. Ia berkata akan lebih fokus untuk mencapai pendidikan tinggi. Ia rajin ke sekolah dan semangat untuk belajar. Hal tersebut diperkuat dengan dorongan Ibunya, yaitu membebaskan Wening memilih kuliah dimana saja. Dengan janji ibunya tersebut, ia lebih semangat untuk belajar demi mendapatkan nilai yang bagus. Hal demikian sejalan dengan pendapat Wolf bahwa selain cantik secara fisik, perempuan juga memiliki kecantikan dalam hal intelektual. Wening juga memiliki cita-cita untuk lanjut kuliah setelah lulus SMA. Ia ingin kuliah di Jakarta.

Kecantikan dalam Religi

Mengenai kecantikan dalam religi dijelaskan bahwa perempuan harus berusaha menjaga kesuciannya. Perempuan yang berbuat menyimpang dianggap berdosa dan tidak cantik. Kecantikan menjadi suatu acuan kehidupan perempuan agar hidup mudah dalam masyarakat (Wolf, 2004: 169). Dalam novel *Gadis Pesisir*, terdapat kecantikan dalam religi. Hal demikian dapat dilihat pada tokoh Farida, ia menghilang satu malam. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Mamak Nur menyipitkan mata. Ditatapnya Farida penuh perhatian, menilai, menghakimi. Ia tahu benar gadis macam apa Farida itu. Suatu kali, tiga bulan lalu, gadis yang tak sempat melanjutkan pendidikan SMP-nya itu menghilang. Hanya semalam ia menghilang. Pagi-pagi dia muncul lagi dengan tampang lusuh dan baju kusut. Farida mengatakan kepada semua orang semalam dia menginap di rumah temannya di Kotaraja dan lupa memberitahu bapak dan mamaknya” (Kusmiana, 2019: 13).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Farida melakukan perbuatan menyimpang, yaitu pergi tanpa memberitahu bapak dan mamaknya. Kutipan tersebut juga menunjukkan Farida yang tidak dapat memelihara kecantikannya. Ia pergi semalam bersama seorang lelaki tanpa diketahui siapa pun. Namun, seorang supir taksi atau Supri melihatnya sedang menunggu taksi bersama pemuda yang Supri tidak tahu. Entah hanya kenalan atau pacar Farida. Muklis tidak menceritakan penyaksiannya tersebut, kecuali

kepada ibunya. Namun, karena kecantikan yang dimiliki Farida, membuat orang beranggapan Farida tidak mungkin melakukan kesalahan.

Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa Farida ingin menunjukkan bahwa perempuan juga bisa keluar dan bermalam sebagaimana anak laki-laki. Sayangnya, Mamak Nur beranggapan atau memiliki keyakinan bahwa Farida berperilaku menyimpang. Sehingga Farida dianggap tidak pantas untuk dijodohkan dengan seorang Polisi. Ia kini dianggap tidak cantik karena kesalahan yang diperbuat. Farida hilang semalam dan hadir dengan tampangnya yang lusuh dan bajunya kusut. Hal demikian membuat Mamak Nur mengumumkan seolah Farida telah berbuat dosa. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan berikut: “yang masih perawan, tentu saja. Itu nomor satu, “kata Mamak Nur tegas.” (Kusmiana, 2019: 14).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Farida seolah telah berbuat dosa dan dianggap tidak cantik secara fisik. Ia dicurigai pergi bersama lelaki yang tidak diketahui oleh siapa pun. Tapi, Mamak Nur mengetahui semua yang telah terjadi. Kutipan tersebut juga menggambarkan Mamak Nur yang mengumumkan bahwa Farida sudah tidak perawan. Sehingga ia tidak layak untuk dijodohkan dengan seorang Polisi. Peristiwa tersebut termaksud kecantikan dalam religi, karena kecantikan dalam religi menyatakan bahwa perempuan dianggap tidak cantik apabila telah berbuat dosa.

Kecantikan dalam Seks

Perempuan cantik dipercaya memiliki kualitas seksual. Kecantikan fisik perempuan dapat menarik perhatian laki-laki apalagi yang berkaitan dengan seks. Kecantikan dalam seks dapat dilihat pada tokoh Mamak yang mempengaruhi kehidupan pernikahannya. Mamak melahirkan tujuh anak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pelan Bapak menyusuri wajah itu dengan jari-jari tangannya yang gempal berotot, mengelus pipi istrinya yang kurus, menyentuh hidung tingginya, turun ke leher dan turun ke dadanya. Perempuan ini hampir-hampir tak memiliki buah dada. Tapi, dulu tidak begitu. Dulu, ia adalah perempuan muda berdada penuh. Dulu, waktu mereka masih sama-sama tinggal di kampung halaman. Sayangnya, atau celaknya, mengandung dan melahirkan tujuh anak (dua diantaranya meninggal sewaktu masih bayi) membuatnya telah kehilangan pesona kewanitaan. Maksudnya, telah kehilangan montok buah dadanya” (Kusmiana, 2019: 38-39).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Bapak selalu menginginkan seks

dengan Mamak karena kecantikan yang dimiliki. Hal tersebut membuatnya melahirkan tujuh orang anak. Dengan sering melahirkan membuatnya mengalami perubahan postur tubuh. Namun Bapak tidak terpengaruh dengan perubahan Mamak. Ia tetap menginginkan seks dengan Mamak. Bapak sebagai seorang lelaki memiliki kebutuhan seksualitas yang harus dipenuhi. Kutipan tersebut juga menunjukkan kecantikan yang dimiliki Mamak membawanya pada reproduksi yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecantikan fisik dapat menambah kualitas seks seseorang.

Selain itu, Mamak merasakan penolakan bayi yang ada dalam kandungannya ketika melakukan hubungan seks. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mamak merasai ada yang mendesak-desak di bawah perutnya. Dan si janin memberontak ketika ada benda asing menjenguk kedalaman sini. Si janin mengeluh dan menolak. Tapi, benda itu belum lagi mau berhenti. Mamak merasakan ngilu diperutnya ketika segalanya telah selesai dan Bapak berguling kesamping tubuhnya. Bapak berbaring kelelahan dan merasa mengantuk” (Kusmiana, 2019: 39).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa istri harus melayani suami, bukan suami istri yang harus saling melayani. Istri sering diperlakukan sebagai objek seksual, bukannya pasangan yang mempunyai hak seksualitas yang sama. Seksual dalam rumah tangga atau pemerkosaan dalam rumah tangga sering terjadi. Hal demikian mau tidak mau harus diterima dan dijalani karena sudah menjadi kodrat. Sebagai seorang istri, Mamak menerima keinginan Bapak untuk melakukan hubungan seks walaupun perutnya terasa nyeri.

Konstruksi Kecantikan

Mempunyai kecantikan merupakan anugerah dan menjadi kesenangan tersendiri bagi yang memperolehnya. Banyak perempuan yang ingin mempunyai wajah cantik. Sehingga, demi mengubah wajah agar terlihat cantik mereka melakukan operasi plastik, membeli obat-obatan, dan kosmetik. Bidang medis yang banyak berkembang cepat adalah industri kosmetik (Wolf, 2004: 25).

Konstruksi Kecantikan dalam Kebudayaan

Kecantikan dalam kebudayaan dapat dilihat pada upaya yang dilakukan Mamak pada Halijah. Ia berusaha untuk memenuhi standar kecantikan dalam masyarakat. Salah

satunya yaitu kecantikan pada rambut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tak lama Mamak menyusul anak-anaknya ke sumur. Ia mendekati Halijah dan menyerahkan sebotol kecil sampo mahal kepadanya. Katanya dengan merendahkan suaranya, “cuci rambutmu dengan ini” (Kusmiana, 2019: 154).

Kutipan tersebut menggambarkan atau merepresentasikan konstruksi kecantikan pada rambut. Mamak berusaha untuk membentuk kecantikan Halijah. Ia harus merawat diri agar terlihat cantik dimata masyarakat. Awalnya Halijah berpenampilan biasa saja, namun kedatangan Polisi melamarnya membuat Halijah mulai memperhatikan penampilan fisik. Halijah mesti berpenampilan bagus agar diperhatikan dalam masyarakat. Kutipan tersebut juga memberi penjelasan bahwa mereka menginginkan rambut yang lurus dan wangi. Novel ini mengungkapkan bahwa perempuan cantik memiliki rambut yang tertata dan wangi. Penampilan rambut sangat penting untuk menentukan tingkat kecantikan perempuan. Dengan mencuci rambut, membuat Halijah terlihat cantik.

Saat ini, perempuan di tuntutan untuk bisa memenuhi standar kecantikan dalam yang ada dalam masyarakat. Kecantikan saat ini menjadi sesuatu yang harus dimiliki perempuan. Karena dengan kecantikan seorang perempuan bisa mendapatkan kekuasaan yang diinginkan. Saat perempuan dapat memenuhi citra cantik, maka perempuan tersebut akan hidup lebih muda dalam masyarakat. seperti yang dialami tokoh dalam novel, yaitu melakukan hal yang bisa membuat cantik. Halijah juga terlihat cantik karena penampilan rambutnya juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Rambut yang telah tersisir rapi itu kemudian diangkatnya tinggi-tinggi dan dicengkeramnya dengan tangan kiri. Mamak mengambil sebuah cemara-jalinan rambut palsu- menambahkannya di ikatan rambut putrinya dan menyatukannya dengan karet gelang. Keseluruhan rambut yang terurai sepanjang pinggang itu kemudian diputar beberapa kali membentuk sebuah gulung yang kemudian dikuatkan dengan sisipan sirkam hitam murahan” (Kusmiana, 2019: 303).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi kecantikan terletak pada rambut. Rambut Halijah yang tipis diikat tinggi agar terlihat bagus. Halijah memakai konde rambut palsu agar kelihatan cantik. Upaya tersebut dilakukan Mamak agar sesama jenis atau lawan jenis lebih memperhatikan Halijah. Hal tersebut juga masih

memperlihatkan upaya Mamak dalam mengkonstruksi kecantikan Halijah. Ia harus selalu tampil cantik ketika berpergian.

Standar kecantikan dilahirkan oleh masyarakat dan hidup sebagai anggapan yang harus diyakini oleh warga masyarakat tersebut. Sehingga Mamak mengonstruksi kecantikan Halijah seperti yang dibangun oleh masyarakat sekitar tempat ia tinggal. Mamak melakukan cara untuk menyembunyikan rambut tipis Halijah dengan menggunakan rambut palsu. Setelah menggunakan rambut palsu maka rambut Halijah terlihat seperti orang dewasa.

Selanjutnya, Halijah juga harus terlihat cantik dengan dandanannya dan riasannya. Setelah berdandan, ia mendapat pujian dari masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tapi, tidak sekarang. Setelah polisi itu bertamu, semua orang baru menyadari bahwa ia ada. Bahwa ia juga tak lebih hitam dibanding gadis-gadis lain. Kalau didandani-sejumlah perempuan mempertimbangkan ini- Halijah juga bisa terlihat secantik gadis-gadis lain” (Kusmiana, 2019: 191).

Kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan konstruksi kecantikan pada wajah. Halijah terlihat cantik setelah menggunakan produk kosmetik. Kosmetik dapat menampilkan standar kecantikan sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat yang melihat Halijah menjadi terpesona karena kecantikan yang ia miliki. Halijah kini disamakan dengan perempuan cantik lainnya dalam masyarakat. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa saat seorang Polisi datang bertamu ke rumah Halijah, ia menjadi lebih terpandang dan dianggap ada dalam masyarakat. Kecantikan Halijah juga dapat dilihat ketika ia memakai alat kosmetik seperti pada kutipan berikut.

Supri menatap wajah gadis cilik itu lekat-lekat, mengamati goresan pensil alis di alisnya yang terlihat nyata, bibir mungilnya yang berwarna merah cerah, dan wajahnya yang dipulas bedak putih tebal...” (Kusmiana, 2019: 208).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa produk kosmetik berhasil mengkonstruksi kecantikan wajah perempuan. Halijah didandani dengan menggunakan produk-produk kosmetik seperti bedak, *lipstick*, pensil alis, dan sebagainya. Dengan menggunakan produk tersebut membuat Halijah jadi terlihat manis dan cantik. Penampilan perempuan dikonstruksi melalui produk berupa kosmetik untuk memperoleh nilai cantik. Citra

cantik selalu dipromosikan di berbagai media setiap hari. Representasi nilai kecantikan terus berkembang mengikuti zaman.

Selanjutnya, Mamak terus melakukan berbagai hal agar Halijah terlihat cantik dan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Halijah mengangkat bahu dan menggeleng. Ia tak tahu-manahu perihal pangkat. Sedikit pun tidak. Sementara, Mamak merasa bahwa ini perkara serius. Ia memutar tubuh putrinya dan menciumi ubun-ubunnya memastikan bahwa rambutnya tidak berbau apak. Lalu, ia mengangkat kedua tangan putrinya dan menciumi ketiaknya. Mamak mengambil bedak murahan yang biasa di pakai si bayi dan mengoleskannya ke ketiak putrinya. Setelahnya, ia menggiring gadis itu dan menyuruhnya duduk di kursi. Ia merasa perlu merias gadis itu agar tampil cantik di hadapan Komandan (Kusmiana, 2019: 300).

Kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Mamak berusaha untuk anaknya tampil cantik. Usaha tersebut dilakukan dengan cara memberikan sampo mahal dan harum, memberikan bedak pada ketiak putrinya, dan meriasnya agar terlihat cantik di hadapan para Komandan. Bahkan jika Halijah tidak mau memakai sampo mahal, Mamak tidak segan bersikap galak dan memaksanya untuk pakai sampo mahal tersebut. Mamak melakukan hal tersebut karena pengaruh dari lingkungan. Kaum perempuan akan merubah penampilan fisik sesuai dengan definisi kecantikan dalam masyarakat. Halijah sebagai calon istri seorang Polisi harus tampil cantik dan menarik. Mamak juga selalu mendandaninya agar terlihat pantas bersanding dengan seorang Polisi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ingin tahu, Halijah meraih cermin kecil milik Mamak dan mengamati pantulan wajahnya disana. Ia tercekat mendapati seorang gadis cilih yang melotot diam dengan bibir merah menyala, alis hitam tebal, dan wajah putih layaknya topeng. Halijah mengerutkan mulut. Ragu-ragu, ia bertanya, “Apa tidak terlalu tebal, Mak?”

“Apa yang terlalu tebal?”

“Lipstik dan bedaknya,” sahut Halijah takut-takut...

“Sengaja kubuat begini. Aku harus membuatmu terlihat lebih tua. Ingat, kamu akan bertemu Komandan sebentar lagi. Bagaimana kalau dia melihatmu seperti anak-anak?” (Kusmiana, 2019: 302).

Dari kutipan tersebut merepresentasikan atau menggambarkan bahwa konstruksi cantik terletak pada wajah, yaitu riasan muka. Halijah didandani oleh Mamak karena hendak bertemu dengan Supri sebagai calon suami. Mamak sengaja mendandani dan membuat Halijah terlihat seperti tua. Mamak tidak ingin Halijah nampak seperti anak-

anak yang tidak pantas bersanding dengan Supri. Sehingga membuat Mamak merias dan menyulap bentuk wajahnya. Bagi Mamak, Halijah tampak cantik dengan balutan bedak dan *lipstick* seperti itu.

Kecantikan juga dapat dilihat pada atribut lain seperti pakaian. Halijah memakai busana terbaik hingga membuatnya terlihat semakin cantik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mamak menatap Halijah yang sudah selesai mandi dan keramas dengan sampo mahal. Gadis itu juga sudah mengenakan pakaian terbaiknya. Ia mengamati putrinya sejenak, merasa puas dengan penampilannya, dan memerintahkannya keluar untuk membawa hidangan (Kusmiana, 2019: 158).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Mamak merasa senang dengan penampilan putrinya ketika menemui Supri. Halijah terlihat cantik dengan menggunakan pakaian terbaiknya. Penampilan dikonstruksi untuk mendapat kekaguman dan kebahagiaan. Mamak merasa puas dengan penampilan Halijah. Ia harus terlihat cantik ketika menemui Supri sebagai calon suaminya. Kutipan tersebut juga menandakan bahwa Halijah terlihat cantik setelah menggunakan sampo mahal. Hal demikian terlihat jelas bahwa perempuan rela mengeluarkan uang banyak demi terlihat cantik.

Selanjutnya, konstruksi kecantikan pada pakaian terlihat saat Halijah mengenakan pakaian kain sutra. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kamu sama cantiknya seperti pengantin perempuan,” puji Ai sambil mengangkat sarung yang dikenakan kakak perempuannya dan menguji bahannya. Ia menggosok-gosok sarung itu dengan tangannya dan mendengarkan suara yang ditimbulkannya. “ini sarung sutra, bukan?” (Kusmiana, 2019: 204).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Halijah terlihat cantik. Adiknya, Ai juga mengaguminya karena kostum yang digunakan. Halijah memakai sarung sutra Mandar yang mahal ketika menjadi penerima tamu saat pernikahan Wa Izzah. Kutipan tersebut juga terlihat jelas bahwa kostum (sarung) yang digunakan ialah cara perempuan dalam novel *Gadis Pesisir* untuk tampil cantik di hadapan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi penerima tamu dalam sebuah pesta pernikahan penampilannya harus cantik. Hal demikian acara pernikahan.

Kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa terdapat perubahan pada Halijah. Ia telah dianggap ada dalam masyarakat. Sejak kedatangan Supri untuk melamar Halijah,

ia kini memiliki kedudukan yang sama dengan perempuan lain. Ia menjadi orang penting ketika ada acara pernikahan. Bahkan ia dipinjamkan Sarung Mandar yang harganya sangat mahal. Sarung tersebut hanya bisa digunakan orang-orang tertentu saja. Kini Halijah telah dianggap cantik dan pantas untuk menjadi penerima tamu.

Selanjutnya, kecantikan Halijah juga terlihat ketika ia mengenakan kostum terbaik ketika bertemu Supri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Halijah sudah selesai mandi saat itu. Ia telah menggunakan busana terbaiknya, yakni sebuah gaun merah berenda yang aslinya adalah baju bekas Wening. Mamak berbicara dengan suara rendah, meminta Halijah keruang tamu sambil membawa gelas-gelas berisi the manis dan pisang goreng.” (Kusmiana, 2019: 135).

Kutipan tersebut merepresentasikan atau menggambarkan bahwa Halijah tengah mengenakan pakaian terbaik. Hal itu dilakukan untuk menemui Supri sebagai calon suaminya. Ia harus tampil cantik. Baju yang digunakan adalah cara yang digambarkan dalam novel untuk tampil cantik di depan Supri. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa kecantikan bukan hanya dilihat pada wajah, tetapi juga pada kostum yang digunakan. Selain itu, kecantikan Halijah juga terlihat saat mengenakan kostum lain, yaitu sebuah gaun biru. Ia terlihat cantik dan membuat masyarakat iri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Gaun itu terlihat longgar di bagian pinggang. Ketika Mamak melihatnya, perempuan itu Cuma bilang “yang semacam ini” gampang diakali.

“pakai saja ikat pinggang. Beres sudah, “kata Mamak sambil ngeloyor ke luar kamar. Mamak berjalan lurus menuju sumur, mendapati sejumlah perempuan dan memberitahu mereka akan kedatangan Supri dan gaun biru cantik yang barusan dihadiahkan laki-laki itu kepada putri sulungnya. Sejumlah perempuan menatpnya dengan tatapan iri.” (Kusmiana, 2019: 210).

Kutipan tersebut menggambarkan atau merepresentasikan bahwa Halijah terlihat cantik dengan gaun biru yang dikenakannya. Sebelumnya, gaun yang dipakainya terlihat longgar. Namun, Mamak yang tak habis ide mengakalnya dan menyuruhnya untuk pakai ikat pinggang. Setelah memakai ikat pinggang, gaun tersebut jadi terlihat pas dan cocok dikenakan Halijah. Kutipan di atas jga menjelaskan Mamak yang hendak memamerkan anak gadisnya. Selain itu, kutipan tersebut juga menggambarkan betapa pentingnya suatu penampilan. Halijah, menggunakan gaun tersebut agar penampilannya bisa diakui cantik oleh masyarakat.

Selain pakaian, konstruksi kecantikan juga terlihat pada tubuh. Postur tubuh Halijah harus terlihat bagus dan sesuai yang diinginkan Mamak. Sehingga Mamak membelikan susu dan menyuruhnya untuk minum susu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kupikir kamu perlu minum susu untuk membuatmu sedikit lebih gemuk. Kalau tidak, baju pengantinmu akan jatuh dengan jelek karena kamu tidak punya tetek” (Kusmiana, 2019: 284).

Kutipan tersebut terlihat bahwa tubuh memiliki peran penting dalam budaya konsumen. Karena tubuh seseorang bisa dikonstruksi berdasarkan pola konsumsinya. Ketika Halijah pergi mencari dan mengukur baju pengantin di toko Jusnaeni, ia beritahu untuk minum susu agar terlihat gemuk ketika di pelaminan. Karena tubuh Halijah kelewat kurus dan membuat Jusnaeni heran akan menjahit baju pengantin untuk calon pengantin yang tidak memiliki payudara.

Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa selain wajah dan pakaian, bentuk tubuh juga dinilai oleh masyarakat. Dimana bentuk tubuh yang dimiliki seorang perempuan sering menjadi bahan tindakan diskriminasi. Hal tersebut juga menjadi alasan seseorang merasa *insecure*. Selain itu, saat ini banyak obat-obat bermunculan sekaligus menjadi *tips* dan *trik* untuk meningkatkan atau menurunkan berat badan. Sehingga perempuan tidak perlu khawatir jika mengalami *insecure* karena semua punya solusi dan dapat diatasi.

Wolf juga mengungkapkan bahwa pada periode tertentu, mitos kecantikan sesungguhnya selalu merujuk pada perilaku dan bukan penampilan (2004: 32). Seperti dalam novel tokoh Halijah memiliki kecantikan dari dalam, misalnya rasa sayang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sesaat setelah membersihkan si bayi, Halijah menuju tumpukan pakaian bersih di dalam kotak kayu dan mengambil sepotong kain usang. Potongan-potongan kain berbentuk persegi panjang kecil-kecil tersebut berasal dari kain panjang bekas yang sengaja dipotong untuk dibuat popok. Ia membalut tubuh si bayi dengan kain itu dan membawanya kembali ke kamar utama. Pelan diletakkannya bayi yang sudah bersih itu di sebelah Mamak, lalu ia kembali menuju dapur (Kusmiana, 2019: 22).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Halijah menjadi sosok yang memiliki rasa kasih sayang pada adiknya. Ia membersihkan tahi bayi adiknya kemudian mengganti popoknya, sehingga adanya merasa nyaman. Setelah itu Halijah meletakkan

kembali adanya di samping Mamak. Kutipan tersebut juga menunjukkan sikap baik pada adik, yaitu membersihkan adik ketika Mamak sedang tidur. Hal tersebut menggambarkan kecantikan Halijah dari dalam, yaitu baik dan memiliki rasa kasih sayang. Sikap baik Halijah pada adiknya juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Meski terus membantah, Halijah tahu Ai sudah mencurangnya. Bagaimanapun, ia punya mata yang masih awas untuk bisa melihat. Demi membalas perlakuan curang adiknya, Halijah mencelupkan sugu lempengnya dan menggigit lebih besar dari yang tadi dilakukan Ai. Ai memelototi kakaknya dan menjadi murka setelahnya. Ia berdiri, berkacak piggang, dan berteriak histeris, “Kakak sendiri begitu, gigit besar-besar. Curang! Kakak curang!”

“Kamu mengajarku bersikap curang, Dik,” ucap Halijah tenang. “Lain kali tidak boleh diulangi macam begini ya.” (Kusmiana, 2019: 28).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Halijah memberitahu kepada adiknya untuk tidak berbuat curang. Hal itu menggambarkan karakter Halijah. Ia mempunyai sifat yang menyayangi adiknya dan suka menasihati adiknya. Karakter yang dimiliki Halijah menandakan kebaikan dan kematangannya sebagai seorang kakak yang baik. Halijah menasihati adiknya untuk selalu berbuat adil. Kutipan tersebut juga menggambarkan Halijah yang memberi contoh perbuatan tidak baik, dan membuat adiknya marah. Dengan kemarahannya, membuat Halijah menasihatnya tentang perilaku baik.

Konstruksi Kecantikan dalam Religi

Kecantikan dalam religi dapat dilihat pada upaya yang dilakukan untuk lebih dihargai dalam masyarakat. Seperti Farida yang dianggap tidak bersalah karena kecantikannya. Farida tidak mendapat hukuman karena perbuatannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Halijah yang kini balik menatap Farida. Farida itu gadis muda berparas manis. Tak penting benar ada kabar yang menyebutkan bahwa ia pernah tidur dengan laki-laki tidak jelas. Di mata Halijah, Farida tetaplah kandidat potensial. Apalagi ia pandai memasak dan masakannya terbilang enak.” (Kusmina, 2019: 26).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Farida adalah perempuan berparas manis dan cantik secara fisik. Ia sering dipuji-puji karena kecantikan yang dimiliki. Ia tidak mendapatkan hukuman ketika melakukan kesalahan karena kecantikannya. Halijah pula beranggapan kesalahannya bukanlah kesalahan karena kecantikannya. Hal tersebut menggambarkan konstruksi kecantikan dalam religi, kalimat “Farida tetaplah kandidat potensial” merupakan gambaran bahwa ia tetap memenuhi persyaratan untuk dijodohkan dengan seorang Polisi. perempuan yang cantik diduga telah memenuhi

kewajiban dan beranggapan ia tidak mungkin melakukan sebuah kesalahan. Dengan demikian kehidupan selalu berpihak padanya.

Selain Farida, Halijah juga dianggap pantas untuk berjodoh dengan seorang Polisi karena ia masih suci. Sehingga ia dipanggil untuk menjadi penerima tamu ketika ada acara pernikahan. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

Barusan ada pesta kawin. Mungkin Nak Supri mendengar musiknya ketika tadi datang. Kawinan anak nelayan di belakang situ dengan anak nelayan di dekat jembatan. Lalu, mereka meminta beberapa anak gadis untuk menjadi penerima tamu. Seperti Nak Supri tahu, gadis-gadis yang dipilih itu bukan gadis sembarangan. Mereka haruslah yang masih perawan dan menarik. Namanya juga penerima tamu. Haruslah yang punya muka bagus. Itulah sebabnya Halijah dipilih. Dia memang gadis yang selayaknya dipilih,” kata Mamak, demi menjelaskan putrinya yang tidak biasa sore ini.” (Kusmiana, 2019: 207).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Mamak menjelaskan pada Supri bahwa anak gadisnya bermuka bagus. Halijah dipilih untuk menjadi penerima tamu ketika ada pesta pernikahan. Ia terlihat cantik saat menerima tamu. Dan itu disaksikan Supri saat acara selesai dan berkunjung di rumah Halijah. Kutipan “kata Mamak, demi menjelaskan putrinya yang tidak biasa sore ini.” Menunjukkan Halijah yang masih terlihat cantik dengan dandanannya. Tak seperti biasanya Halijah berpenampilan seperti yang dimaksud Mamak, yaitu menarik. Pada kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa Halijah ada dan dipandang oleh masyarakat. Menjadi penerima tamu adalah bukan gadis sembarangan. Maksudnya adalah gadis yang masih perawan dan menarik. Sehingga dapat dijelaskan bahwa secara tidak langsung Halijah dianggap gadis yang masih perawan dan layak untuk dinikahi.

Konstruksi Kecantikan dalam Seks

Konstruksi kecantikan dalam seks dapat dilihat pada upaya yang dilakukan untuk tidak memiliki anak. Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Mamak yang ingin menggunakan pil agar tidak hamil lagi. Mamak merasa capek hamil terus sehingga berencana untuk memasukkan suatu alat dalam rahim. Hal tersebut dapat dilihat pada utipan berikut.

Mamak menepuk-nepuk lembut pipi suaminya dan berkata, “Kurasa alangkah baiknya kalau ini menjadi yang terakhir. Bidan bilang akan memasukkan alat di dalam sini agar kita tidak mendapatkan bayi lain lagi.” (Kusmiana, 2019: 40).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Mamak ingin memasukkan alat

kontrasepsi dalam rahim (AKDR) agar tidak mendapatkan bayi. AKDR merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi yang bentuknya menyerupai huruf 'T'. Alat tersebut dapat mencegah terjadinya pembuahan. Mamak ingin melakukan hal tersebut karena merasa capek terus-terusan hamil. Mamak juga merakan nyeri pada bawah perutnya setiap melakukan hubungan seks. Mamak dapat mencari kenyamanan untuk dirinya dan ingin mendapatkan kebebasan. Namun, kebebasan belum sepenuhnya didapatkan oleh Mamak. Ia dilarang oleh Bapak untuk melakukan hal yang tidak disukai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Berhenti membicarakan sesuatu yang tak kusukai. Soal pil atau benda apa itu yang dimasukkan kedalam situ, biarlah menjadi urusan Ibu Jawa. Tapi, jangan kamu. Kamu mengerti itu, tidak?" (Kusmiana, 2019: 40).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mamak tidak ingin lagi untuk hamil. Mamak capek hamil terus sehingga berencana untuk menggunakan suatu benda. Namun, Bapak melarangnya untuk menggunakan benda atau pil. Kutipan tersebut juga menggambarkan perempuan yang selalu ditekan dan tidak mempunyai kemampuan untuk melawan kaum patriarki. Selain tidak merasakan kebebasan, perempuan juga harus menerima keputusan laki-laki. Perempuan tidak memiliki pilihan selain menuruti suaminya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana terdapat representasi kecantikan dan konstruksi kecantikan. Representasi kecantikan ditemukan tiga dari tujuh bentuk mitos kecantikan dalam konsep Naomi Wolf. Tiga bentuk tersebut yaitu kecantikan dalam kebudayaan, religi, dan seks. Kecantikan dalam kebudayaan menggambarkan kecantikan yang dijadikan sebagai panutan dan sosok yang dikagumi. Seperti Wening yang mengikuti model rambut bob, dan kecantikan dalam hal intelektual. Kecantikan dalam religi menggambarkan kecantikan perempuan yang dapat menjaga kesuciannya. Seperti Farida yang dicurigai pergi semalam bersama seorang lelaki yang tidak diketahui. Sedangkan kecantikan dalam seks menggambarkan kecantikan yang dapat meningkatkan kualitas seks seseorang.

Dalam novel ini, perempuan masih terbelenggu dalam mitos kecantikan yang

dikontruksi oleh masyarakat setempat. Tokoh perempuan harus memenuhi citra kecantikan ideal, yakni kecantikan dalam lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, rasa lapar, kekerasan, dan kesehatan. Namun, dalam novel ini hanya menunjukkan tiga bentuk kecantikan. Yakni kecantikan dalam kebudayaan, religi, dan seks. Hal tersebut karena belum ada yang diceritakan bekerja, rasa lapar, kekerasan, maupun kesehatan.

Selain yang ke arah mitos, dalam novel ini juga menunjukkan adanya pemikiran feminisme yang masih dalam skala kecil. Namun, ada gambaran untuk ke arah feminisme. Seperti tokoh Halijah yang berusaha melawan keinginan orang tuanya. Ia berusaha untuk menunjukkan eksistensialisnya dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Vita. (2019). Kritik Atas Kecantikan dalam Novel *Mengapa Aku Cantik?* Karya Wahyu Sujani (Teori Feminis Naomi Wolf). Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, No. 13. Vol. 1.
- Felayati, S. A., Dkk. (2023). Perangkap dan Paradoks Mitos Keantikan dalam Narasi Komik One Piece Karya Eichrio Oda: Feminisme Naomi Wolf. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, No. 1. Vol. 5.
- Fiantika, F. R., Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Firdaus, Asep., Dkk. (2021). Konstruksi Kecantikan Perempuan Pada Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. No. 2. Vol. 6.
- Haryanti, F. (2019). Mitos Kecantikan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Kajian Pemikiran Naomi Wolf (Skripsi).
- Indriani, A., & Sumartini. (2021). Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, No. 1, Vol. 3.
- Intan, T. (2021). Mitos Kecantikan dan Fenomena Hijrah dalam Novel *Metropop Belok Kiri Langsing* Karya Achi TM. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, No. 1. Vol. 7.
- Kartini, K., Dkk. (2020). Mitos Kecantikan dalam Novel *Kompromi* Karya Soesilo Toer: Kajian Feminisme. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 1. Vol. 1.
- Kusmiana, N. Y. (2019). *Gadis Pesisir*. Jakarta: Gramedia.
- Nawiroh, S., & Dita, R. (2020). Konstruksi Kecantikan Perempuan Pada *Feature How To Do Di Kanal Beauty Fimela*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. No. 17. Vol. 1. (Hal. 38-49).

- Puluhulawa, D. (2021). Patriarchy Reproduction In Mamah Dedeh's Da'wah Materials. *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, No. 3. Vol. 2.
- Ramadhanti, P. F., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Multikultural Budaya dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana. *jurnal Gramatika*, No. 1, Vol. 8.
- Rinaldo, Diko. (2012). Konstruksi Kecantikan: Sebuah Analisis Hipersemiosis Terhadap Film The Devil Wears Prada. (Skripsi).
- Rosyidah, Y. K., Dkk. (2023). Relasi Kuasa dalam Novel GADIS Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, No. 3. Vol. 7.
- Rukmawati, D. R., & Dzulkarnain, I. (2015). Konstruksi Kecantikan di Kalangan Wanita Karier (Di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan). *Dimensi-Journal Of Sociology*, No. 8. Vol. 1.
- Rut, L. L., & Hutabarat, K. (2023). Studi Feminisme: *Inner Beauty* (Ester 2:1-18) dan Relevansinya Bagi Perempuan Masa Kini. *Jurnal DIKMAS*. No. 5. Vol. 2.
- Shuffa, A. Z. (2018). Citra Perempuan dalam Film *To The Bone* Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan. *Jurnal Bapala*, No. 5. Vol. 2.
- Triani, A. w. (2023). Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf). *Jurnal Bapala*, No. 2. Vol. 10.
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Ombak.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Keantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Wulandari, F., Dkk. (2021). Konstruksi Kecantikan Perempuan pada Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 2. Vol. 6.